

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi yang mengharuskan anak untuk menjalani perawatan di rumah sakit (Padila et al., 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016-2018 jumlah anak yang mengalami hospitalisasi/ rawat inap di rumah sakit sebesar 6,22% untuk usia 0-4 tahun dan 2,89% untuk usia 5-9 tahun (Vanny et al., 2020). Selama periode hospitalisasi, pasien anak menerima berbagai macam tindakan perawatan, salah satunya prosedur invasif. Prosedur invasif didefinisikan sebagai suatu prosedur atau tindakan pembuatan akses menuju tubuh yang biasanya diperoleh melalui sayatan, tusukan, atau pemasukan instrumen lain ke dalam tubuh (Cousins et al., 2019). Prosedur ini merupakan salah satu tindakan yang umum dilakukan pada pasien anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit. Menurut Permenkes RI No 290 Tahun 2008 beberapa contoh prosedur invasif yang sering dilakukan pada pasien anak di rumah sakit adalah pemasangan akses infus, pemberian injeksi, dan pengambilan sampel darah.

Sebanyak 94% pasien anak mengalami nyeri selama melakukan hospitalisasi di rumah sakit (Birnie, Chambers, et al., 2014). Prosedur invasif pada anak dapat menimbulkan beberapa respon negatif seperti peningkatan sensitivitas nyeri, memperburuk ketakutan dan kecemasan, dan penghindaran layanan kesehatan (Cimpean & David, 2019). Hal tersebut

dapat memicu respon psikologis lain seperti ketakutan dan kecemasan (Athariq et al., 2023). Oleh karena itu, manajemen nyeri sangat penting dilakukan oleh tenaga kesehatan salah satunya perawat selama prosedur invasif. Manajemen nyeri merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi tingkat nyeri yang mungkin dirasakan oleh anak selama prosedur invasif berlangsung (Hockenberry et al., 2017). Manajemen nyeri yang umum dilakukan selama pemberian perawatan terbagi menjadi dua yaitu manajemen nyeri farmakologis dan nonfarmakologis (Silalahi & Perangin-angin, 2022). Manajemen nyeri secara farmakologis biasanya menggunakan obat-obatan yang berfungsi untuk mengurangi nyeri seperti contohnya analgesik. Sedangkan manajemen nyeri non farmakologis merupakan jenis manajemen nyeri tanpa menggunakan obat-obatan dan biasanya lebih mengutamakan tindakan-tindakan yang bersifat distraksi (Birnie, Noel, et al., 2014; Hockenberry et al., 2017). Manajemen nyeri non farmakologis merupakan jenis manajemen nyeri yang sering diintervensikan oleh perawat kepada pasien anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susilaningsih & Listyaningsih (2019), distraksi *storytelling* merupakan salah satu contoh dari manajemen nyeri non farmakologis yang dapat dilakukan oleh perawat. Perawat melakukan kolaborasi dengan orangtua untuk memberikan distraksi dengan metode *storytelling* pada saat perawat melakukan prosedur invasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberikan intervensi metode distraksi *storytelling* berperilaku lebih tenang selama

prosedur invasif dilakukan. Selain metode distraksi tersebut, masih banyak contoh manajemen nyeri yang dapat diterapkan oleh perawat seperti relaksasi, *guided-imagery*, terapi musik, dan terapi video/ film (Hockenberry et al., 2017).

Manajemen nyeri pada prosedur invasif merupakan salah satu hal yang penting dilakukan karena dengan manajemen nyeri yang baik maka pemberian prosedur invasif pada anak juga dapat dilakukan secara maksimal tanpa menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks. Pasien anak biasanya belum mengerti mengenai konsep nyeri. Anak akan berfikir bahwa nyeri merupakan suatu hukuman sehingga anak akan meresponnya dengan cara menangis, berteriak, dan bahkan memukul (Susilaningsih & Listyaningsih, 2019). Dengan adanya respon negatif dari anak, maka dapat menghambat tindakan yang dilakukan. Selain hal tersebut, ketidakefektifan manajemen nyeri juga dapat memicu munculnya kecemasan baik pada anak, keluarga, maupun tenaga kesehatan yang bertugas. Kecemasan yang muncul bisa didasari oleh perasaan tidak nyaman dan ketakutan yang muncul akibat nyeri saat prosedur invasif dilakukan (Hartati et al., 2021).

Pada tingkat yang lebih kompleks, ketidakefektifan manajemen nyeri bahkan bisa memunculkan trauma bagi anak dalam menjalani perawatan di rumah sakit. Anak-anak merupakan individu yang rentan terhadap suatu pengalaman yang kurang menyenangkan atau pengalaman yang menyakitkan dan mereka cenderung selalu mengingat pengalaman

tersebut. Sehingga apabila anak merasa bahwa tindakan yang diberikan memberikan pengalaman yang buruk, maka hal ini kemungkinan dapat berdampak pada munculnya trauma di masa mendatang (Tanaem et al., 2019). Apabila manajemen nyeri dilakukan secara maksimal dalam pemberian prosedur invasif, hal ini akan memberikan dampak yang positif. Nyeri yang ditangani dengan segera dan tepat akan mempersingkat durasi tindakan sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya respon-respon yang tidak diinginkan. Anak juga akan merasa lebih aman dan nyaman dalam melakukan perawatan di rumah sakit secara maksimal (Khasanah & Astuti, 2017).

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menangani masalah nyeri pada anak adalah dengan selalu menjaga kontak dan interaksi antara orang tua dengan anak serta mencegah dan mengurangi tingkat perpisahan dengan cara menghadirkan orang tua selama pemberian prosedur invasif (H. Firmansyah et al., 2021). Dalam beberapa kasus, orang tua sering merasakan khawatir terhadap perawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Azman et al., 2021). Orang tua akan merasa cemas dan takut terhadap kondisi dari anak dan juga tindakan yang dilakukan selama perawatan. Perasaan tersebut dapat muncul pada orang tua karena melihat anak menjalani prosedur invasif yang menyakitkan. Oleh karena itu, dalam perawatan anak, tenaga kesehatan juga ikut melibatkan peran orang tua di dalamnya. Hal ini dilakukan supaya orang tua lebih memahami perawatan yang diterima anak sehingga nantinya dapat mengurangi kecemasan pada

orang tua dan dapat meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi anak yang sakit (Apriany dalam Hartati et al., 2021). Alasan lain adalah karena selama pasien anak melakukan perawatan di rumah sakit, orang tua merupakan perwakilan dari pasien anak tersebut hingga anak-anak dapat sepenuhnya mewakili diri mereka sendiri. Orang tua bertanggung jawab pada persetujuan terhadap setiap perawatan dan pengobatan hingga anak berusia 16 tahun (Aarthun et al., 2019).

Pencegahan dan penatalaksanaan terhadap nyeri pada pasien anak merupakan tujuan utama bagi para tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai garis terdepan yang secara langsung berhadapan dengan pasien. Perawat memiliki peran yang penting dalam memastikan keberhasilan pemberian perawatan pada pasien anak salah satunya dengan memastikan keberhasilan, keamanan, dan kenyamanan anak selama rawat inap (Jansen & Rahmawati, 2023). Berdasarkan penelitian di Jordan, menunjukkan bahwa 72,5% perawat memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan 89,6% perawat memiliki sikap yang negatif terhadap pemberian manajemen nyeri di rumah sakit (Shoqirat et al., 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan dan sikap perawat terkait manajemen nyeri adalah 48,13% yang berarti pengetahuan dan sikap atau praktik perawat dalam melakukan manajemen nyeri masih kurang optimal (Silalahi & Perangin-angin, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa perilaku atau praktik yang dilakukan perawat dalam penerapan

manajemen nyeri masih sangat minim (Shoqirat et al., 2019; Silalahi & Perangin-angin, 2022). Sementara itu, praktik perawat dalam menangani pasien termasuk salah satunya adalah pemberian manajemen nyeri prosedur invasif pada kenyataannya merupakan salah satu hal penting yang bisa dijadikan sebuah tolok ukur akan kepuasan pelayanan kesehatan di rumah sakit (Suweko & Warsito, 2019).

Kotler (2007) dalam Lukman et al. (2021) menjelaskan bahwa kepuasan merupakan kondisi yang dialami konsumen sebagai perbandingan dari pelayanan yang diterima dan diharapkan. Kepuasan pasien merupakan salah satu indikator keberhasilan dari pelayanan kesehatan di rumah sakit. Kualitas pelayanan yang ada di rumah sakit dapat ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek klinis yang berkaitan dengan pemberian perawatan dan tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan salah satunya adalah perawat (Lukman et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Rahman (2021) menemukan bahwa manajemen nyeri pada anak yang dirawat di rumah sakit merupakan bagian penting dari pelayanan keperawatan yang harus segera diatasi. Pemberian manajemen nyeri yang tepat dapat meningkatkan kepuasan pelayanan kesehatan baik pada anak maupun orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manaloor et al. (2019) yang menyatakan bahwa penatalaksanaan manajemen nyeri yang baik berpengaruh pada meningkatnya kepuasan orang tua dari 72% menjadi 95%. Sebuah penelitian juga menyatakan bahwa perilaku *caring* (memberikan rasa aman dan nyaman seperti

meminimalisir rasa nyeri akibat prosedur invasif) dapat mempengaruhi kepuasan pasien, dengan perilaku *caring* yang baik maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kepuasan yang dialami pasien (Suweko & Warsito, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Rumah Sakit (RS) An-Nisa Tangerang dengan responden pasien pengguna Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) menunjukkan hasil yang sama dimana berdasarkan uji *chi-squared* ditemukan  $p\text{-value} = 0,009$  ( $< 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien di instalasi rawat inap (Ningsih, 2020).

Beberapa sumber literatur menunjukkan bahwa kepuasan pasien ataupun orangtua merupakan indikator penting pelayanan prima suatu rumah sakit yang mana tingkat kepuasan dapat dipengaruhi juga oleh praktik yang dilakukan oleh perawat dalam menangani nyeri pada pasien anak (Noor et al., 2022; Roufuddin et al., 2021; Swastika et al., 2021). Namun, masih sangat sedikit studi yang meneliti tentang hubungan antara praktik perawat dengan kepuasan orang tua terkait manajemen nyeri prosedur invasif terutama pada pasien anak di Indonesia. Sebagian besar studi mengenai praktik manajemen nyeri prosedur invasif di Indonesia dilakukan pada pasien dewasa dan sangat sedikit yang melakukan tinjauan terkait praktik manajemen nyeri prosedur invasif dan menghubungkannya dengan kepuasan orangtua pada pasien anak (Ningsih, 2020; Ramadini & Sribudiarti, 2019; Yunita & Hariadi, 2019). Dari beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui

bagaimana hubungan praktik perawat dengan kepuasan orang tua terhadap manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak di rumah sakit.

## B. Rumusan Masalah

Tingginya prevalensi nyeri yang dialami oleh pasien anak selama menjalani hospitalisasi di rumah sakit salah satunya dapat disebabkan oleh pemberian prosedur invasif. Oleh karena itu, untuk menunjang pemberian perawatan yang maksimal tenaga kesehatan terkhususnya perawat yang bertugas menjaga pasien, berkewajiban untuk melakukan beberapa upaya untuk mengurangi insiden nyeri yang terjadi dengan pemberian manajemen nyeri. Selain besarnya peran perawat dalam proses hospitalisasi, orang tua juga memiliki peran yang besar yaitu bertanggung jawab atas semua tindakan yang terjadi selama anak menjalani hospitalisasi. Dengan besarnya peran orang tua, kepuasan orang tua sebagai wali dari anak merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan pelayanan di rumah sakit.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah hubungan antara praktik perawat dengan kepuasan orang tua terkait manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak di rumah sakit?”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara praktik perawat dengan kepuasan orang tua terkait manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak di rumah sakit.



## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran praktik perawat dalam manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak di rumah sakit
- b. Mengetahui tingkat kepuasan orang tua mengenai manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak di rumah sakit.
- c. Mengetahui hubungan antara praktik perawat dengan kepuasan orang tua terkait manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak di rumah sakit

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan terkhususnya dalam bidang kesehatan yaitu untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara praktik perawat dengan kepuasan orang tua terkait manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak di rumah sakit.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai penulisan dan publikasian karya tulis ilmiah berkaitan dengan hubungan praktik perawat dengan kepuasan orang tua terkait manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak di rumah sakit.

#### b. Bagi institusi pelayanan kesehatan atau perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat kepuasan orang tua terkait manajemen nyeri prosedur invasif di rumah sakit yang dilakukan oleh perawat. Selain itu dapat juga digunakan sebagai panduan dalam evaluasi praktik perawat terkait manajemen nyeri prosedur invasif dan sebagai data dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

c. Bagi pasien dan keluarga

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pelayanan keperawatan terutama terkait manajemen nyeri prosedur invasif yang nantinya dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pasien dan keluarga .

E. Penelitian Terkait

1. Adams et al. (2020) dengan judul "*Nurses' Knowledge and Attitude towards Postoperative Pain Management in Ghana*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif *cross-sectional*. Sampel merupakan 211 perawat yang dipilih dengan metode *convenience sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan diolah menggunakan uji statistik deskriptif, koefisien korelasi *Pearson*, dan uji *chi-squared*. Hasil menunjukkan 72,5% perawat memiliki pengetahuan sedang dan 89,6% perawat memiliki sikap negatif terhadap manajemen nyeri. Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pengalaman dan lama kerja yang dimiliki perawat serta antara pengetahuan dan sikap perawat. Dari data disimpulkan bahwa tingkat

pengetahuan dan sikap perawat mengenai manajemen nyeri pasca operasi belum dilaksanakan dengan baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku atau sikap perawat terhadap prosedur invasif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak menghubungkan antara perilaku perawat dengan kepuasan pasien.

2. Mathias et al. (2022) dengan judul "*Mothers' satisfaction with distraction as a postoperative pain management intervention for their child: An interventional study*". Penelitian dengan desain kelompok kontrol *posttest-only* melibatkan 160 ibu dan anak (80 intervensi, 80 kontrol) yang menjalani operasi di unit bedah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi 48 ibu (60%) 'sangat puas' dan 22 ibu (40%) 'cukup puas'. Pada kelompok kontrol, 27 ibu (34%) menyatakan 'sangat puas' dan 53 (66%) 'cukup puas'. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan ibu antara kelompok intervensi dan kontrol yang mana tingkat kepuasan pada kelompok intervensi distraksi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti mengenai tingkat kepuasan orang tua pasien anak mengenai intervensi manajemen nyeri, sedangkan perbedaannya penelitian ini tidak mengaitkan kepuasan dengan praktik perawat mengenai pelaksanaan manajemen nyeri.

3. Purba & Karo (2022) dengan judul “*The Relationship Between Nurse Caring Behavior and Patient Satisfaction Level in Santa Marta and Maria Rooms at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2021*”. Penelitian menggunakan metode *cross sectional* dengan pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 pasien yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% *caring behavior* sangat tinggi, 28,1% tinggi, dan 21,9% rendah. Berdasarkan uji *chi-squared* disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *caring behavior* perawat dengan tingkat kepuasan pasien yang mana semakin tinggi sikap *caring* perawat, semakin tinggi juga tingkat kepuasan pasien. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai hubungan antara perilaku perawat dengan kepuasan pasien. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pasien dewasa sebagai responden dan kedua data (praktik perawat dan kepuasan pasien) bersumber dari pasien sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan data praktik perawat telah diambil pada responden perawat dan data kepuasan telah diambil dari responden orang tua pasien anak.
4. Suweko & Warsito (2019) dengan judul “Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Kepuasan Pasien diruang Rawat Inap : *Literatur Review*”. Metode penelitian yang digunakan adalah *literatur review* dengan sumber pustaka yang diperoleh melalui *website* PubMed, ScienceDirect, Medline, dan EBSCO. Pencarian mencakup artikel

dengan tema *caring* yang berkaitan dengan tingkat kepuasan pada pasien dengan tahun penerbitan artikel antara tahun 2011-2018. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kepuasan dari pasien. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan di Poli VCT RSUD Gambiran Kediri oleh pasien HIV/ AIDS pada tingkat “tidak *care*” 12%, “cukup *care*” 28%, “*care*” 36%, dan “sangat *care*” 24%. Sedangkan tingkat kepuasan pasien “tidak puas” 4%, “cukup 20%, “puas” 34%, dan “sangat puas” 42%. Terdapat hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan kepuasan pasien HIV/ AIDS di Poli VCT RSUD Gambiran Kediri ( $r=0,000$  dan  $rs=0,498$ ). Persamaan yang ada adalah penelitian sama-sama dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku perawat dengan kepuasan pasien. Perbedaannya adalah data yang diambil dalam penelitian ini mengenai perilaku perawat secara umum sedangkan penelitian yang telah dilakukan memfokuskan perilaku perawat mengenai manajemen nyeri prosedur invasif dan mengaitkannya dengan kepuasan orang tua sebagai perwalian dari pasien anak.